

## Pengaruh Kontrol Diri Terhadap *Criminal Thinking* Tahanan dan Narapidana di Rutan Kelas I Surakarta

Yuliana Novitasari<sup>1</sup>, Maki Zaenudin Subarkah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Ilmu Pemasarakatan

(Diterima 30-10-2023; Disetujui 27-11-2023)

E-mail: <sup>1</sup>yuliananova036@gmail.com, <sup>2</sup>makizaenudin19@gmail.com

### Abstract

Criminal thinking can be interpreted as a condition of a person's thinking to commit a desired criminal act by going against the existing rules through justifications for actions that are considered true and common. The criminal thinking process can be controlled by being given the right treatment in order to restore the thinking process according to the applicable norms and rules. This study has a purpose to determine the effect of self-control on criminal thinking of prisoners at Correctional Institution Class I Surakarta. The research method used is quantitative method by distributing questionnaires. Sampling using stratified random sampling as many as 86 respondents of prisoners at Correctional Institution Class I Surakarta. The questionnaire consists of self-control variables using the Self-Control Scale and criminal thinking variables using the TCU Criminal Thinking Scale (TCU CTS), each of them consist 24 statement items. Data analysis used descriptive test, normality test, linearity test, simple linear regression test, significance test, and determination test with IBM SPSS 26.0 software. There are research results that the value of  $t$  arithmetic  $>$   $t$  table ( $5,497 > 1,989$ ) where  $t$  arithmetic is negative which means it is inversely proportional. So that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, which means that there is a significant and negative effect of self-control on the criminal thinking of prisoners at Correctional Institution Class I Surakarta. The results of the determination test obtained  $R$  square value of 0.265 which indicates that the magnitude of the influence of self-control on criminal thinking of prisoners is 26.5% while the remaining 73.5% is influenced by other factors.

Keywords: Criminal thinking; self-control; Prisoner

### Abstrak

*Criminal thinking* dapat diartikan sebagai suatu kondisi pemikiran seseorang untuk melakukan tindakan kriminal yang diinginkan dengan melawan aturan yang ada melalui pembenaran-pembenaran tindakan yang dianggap benar dan umum terjadi. Proses *criminal thinking* dapat dikendalikan dengan diberikan penanganan yang tepat agar dapat mengembalikan proses berpikir sesuai norma dan aturan yang berlaku. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur pengaruh kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Metode penelitian kali ini yaitu kuantitatif dengan menyebar kuesioner. Teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling* atau teknik penarikan sampel berlapis sebanyak 86 responden yaitu tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Pada kuesioner terdiri dari variabel kontrol diri dengan alat ukur *Self-Control Scale* dan variabel *criminal thinking* menggunakan TCU *Criminal Thinking Scale* (TCU CTS) masing-masing sebanyak 24 item pernyataan. Analisis data terdiri dari uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, uji signifikansi, dan uji determinasi dengan *software* IBM SPSS 26. Terdapat hasil penelitian yaitu nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $5,497 > 1,989$ ) dimana  $t$  hitung bernilai negatif yang berarti berbanding terbalik. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana terdapat pengaruh signifikan dan negatif pada kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Hasil uji determinasi diperoleh nilai  $R$  square sebesar 0,265 yang menunjukkan bahwa besaran pengaruh kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana sebesar 26,5% kemudian untuk sisanya yaitu 73,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci: *Criminal thinking*; Kontrol diri; Narapidana; Tahanan

### PENDAHULUAN

Tindak kejahatan yang terjadi di Indonesia sangat beragam. Menurut hukum pidana, tindak

kejahatan antara lain pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, tindak kekerasan, pencurian, perampasan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan zat dan obat, serta tindak kejahatan lainnya (Chrisjanto, 2021). Selain itu adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di belahan dunia, khususnya Indonesia terdapat peningkatan kasus kejahatan jalanan yang terjadi baik dari segi kualitas maupun kuantitas antara lain perampokan, hoaks, jambret, pencurian, begal, pencurian motor, dan perampokan minimarket (Situmeang, 2021). Kemudian, ditegaskan oleh (Andini, 2021) bahwa terdapat tindak kejahatan yang cenderung meningkat di Indonesia karena adanya pandemi Covid-19 salah satunya yaitu pencurian. Peningkatan kejahatan ini merupakan akibat dari melemahnya perekonomian Indonesia sehingga terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh berbagai perusahaan yang beroperasi di Indonesia (Triana & Fauzi, 2020). Pemutusan hubungan kerja sangat berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat Indonesia dimana mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari karena hanya bergantung pada satu pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja tentu banyak masyarakat yang merasakan dampaknya seperti kesulitan dalam bertahan hidup saat pandemi Covid-19. Adanya fenomena ini tentu menjadi faktor pendorong seseorang untuk mengambil jalan yang cepat dan mudah agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu dengan melakukan tindak kejahatan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adanya tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di masa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan lunturnya keseimbangan, ketentraman, dan ketertiban di lingkungan masyarakat sekitar saat ini (Rivaldi, 2021).

Tindak kejahatan dapat ditanggulangi dengan adanya penerapan upaya pengendalian kejahatan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya pengendalian kejahatan harus dilakukan dengan efektif agar dapat menekan angka kriminalitas di Indonesia (Komariah et al., 2022). Pengendalian kejahatan tersebut merupakan tugas dari aparat penegak hukum salah satunya yaitu pemasyarakatan. Pemasyarakatan sebagai tahapan akhir proses pemidanaan yang harus dilalui oleh para pelanggar hukum di Indonesia memiliki tanggung jawab yaitu mengembalikan hidup seseorang agar dapat berintegrasi dengan masyarakat secara utuh. Sistem pemasyarakatan diharapkan mampu mengarahkan warga binaan agar dapat menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat serta menahan diri agar tidak mengulangi tindak kejahatan kembali (Pratama et al., 2021). Akan tetapi, gagasan ini sulit untuk dicapai oleh bangsa Indonesia karena jumlah pelaku kejahatan tidak dapat diprediksi setiap tahunnya. Banyaknya jumlah pelaku kejahatan yang di tangkap oleh aparat penegak hukum setiap harinya telah mengakibatkan *over capacity* di dalam Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. Rutan Kelas I Surakarta menjadi salah satu unit pelaksana teknis Pemasyarakatan yang mengalami *over capacity* yang cukup tinggi.

**Tabel 1.** Distribusi Penghuni Berdasarkan Jumlah Penghuni

|                  | 2021       |            | 2022       |            |            |            |            |
|------------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
|                  | 11         | 12         | 1          | 2          | 3          | 4          | 5          |
| Tahanan          | 387        | 357        | 362        | 349        | 333        | 375        | 391        |
| Narapidana       | 261        | 249        | 214        | 215        | 225        | 203        | 218        |
| <b>Jumlah</b>    | <b>648</b> | <b>606</b> | <b>576</b> | <b>564</b> | <b>558</b> | <b>578</b> | <b>609</b> |
| <b>kapasitas</b> | <b>298</b> |

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa daya tampung Rutan Kelas I Surakarta saat ini sebanyak 298 penghuni. Meskipun demikian, keadaan yang sesungguhnya mencerminkan penghuni Rutan Kelas I Surakarta telah melebihi dari jumlah daya tampung. Terdapat rata-rata jumlah penghuni yang menempati Rutan Kelas I Surakarta dalam kurun waktu 7 bulan terakhir yaitu sebanyak 591 orang setiap bulannya. Adanya jumlah penghuni yang melebihi daya tampung tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *over capacity* yang terjadi di Rutan Kelas I Surakarta dalam 7 bulan terakhir sebanyak 98%. Adanya *over capacity* yang terjadi di lapas maupun rutan, khususnya Rutan Kelas I Surakarta tentu mengakibatkan timbulnya kesesakan, hak tidak terpenuhi, perasaan mudah emosi, perawatan tidak terpenuhi, dan perasaan tidak nyaman bagi penghuni rutan. Keadaan yang sesak membuat seseorang sulit untuk mengendalikan diri sehingga mereka mudah marah, tersinggung, memukul, memaki, melanggar aturan, malas mengikuti kegiatan, pemberontakan, dan

sebagainya. Berdasarkan data pelanggaran aturan yang tercatat di register F Rutan Kelas I Surakarta dalam kurun waktu 4 bulan terakhir yaitu bulan Januari s.d. April 2022, terdapat sebanyak 14 orang yang melakukan pelanggaran aturan di dalam Rutan seperti penipuan dan penganiayaan kepada sesama WBP. Berdasarkan beberapa perilaku pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa adanya permasalahan pengendalian diri dari penghuni rutan yang disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Adanya pengendalian diri yang kurang terkontrol tentu berdampak pada proses berpikir seseorang yang salah dalam menentukan pilihan. Proses berpikir yang salah pada penghuni rutan akan berdampak pada perilaku-perilaku agresif dan menyimpang seperti melakukan percobaan pelarian, melanggar aturan, menggunakan narkoba didalam rutan, menyelundupkan HP, penganiayaan kepada sesama penghuni rutan, pemberontakan, dan sebagainya.

Kontrol diri menurut Papalia, Olds, dan Feldmen pada tahun 2004 dijelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan tingkah laku mereka agar sesuai dengan apa yang diyakini benar secara norma sosial oleh seluruh masyarakat (Sutha, 2018). Adanya residivis di rutan maupun lepas menunjukkan bahwa terdapat ketidakmampuan narapidana dalam melakukan kontrol diri dari dorongan adanya keinginan untuk tidak melakukan tindak kejahatan kembali. Pengendalian diri atau biasa disebut kontrol diri yang kurang baik tentu mengakibatkan sulitnya seseorang mengontrol emosi sehingga dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti melakukan tindak kejahatan. Sesuai dengan pendapat Nugraha (2013) dijelaskan bahwa kejahatan berulang dipengaruhi oleh pengendalian dalam diri yang lemah, kebiasaan, adanya niat yang buruk, keahlian, dan gaya hidup (Maulida, 2018).

Menurut Yochelson dan Samenow, para pelaku kejahatan memiliki pola berpikir yang tidak normal sehingga membawa mereka untuk melakukan tindak kejahatan kembali (Sari & Nuqul, 2014). Terdapat kecenderungan seseorang yang ditunjukkan dengan kesalahan berpikir kriminal dimana dalam membuat pilihan, ditemukan pilihan yang buruk sehingga kesalahan berpikir tersebut berdampak pada perilaku kriminal seseorang dimasa depan. Pemikiran kriminal menunjukkan bahwa seseorang yang berada dalam gaya hidup kriminal maka juga terdapat keterlibatan dengan model pemikiran tertentu yang mendukung orang tersebut untuk berperilaku antisosial (Taxman et al., 2011). Adanya hubungan antara sikap, pemikiran, atau keyakinan yang mementingkan diri sendiri menjadi landasan pelaku kejahatan untuk merasionalisasi atau membenarkan tindakan yang mereka lakukan, menyalahkan orang lain, atau menafsirkan secara negatif perilaku orang lain, dan keterlibatan perilaku agresif dan anti sosial (Cuadra et al., 2014).

*Criminal thinking* yang sudah dijelaskan memiliki kaitan dengan seseorang dalam melakukan tindak kejahatan, seperti halnya sikap antisosial dan gaya berpikir yang salah membuat seseorang memutuskan suatu pilihan perilaku yang salah juga. Selain itu, dengan rendahnya pengendalian diri memiliki dampak yang buruk bagi pemikiran seseorang untuk menentukan perilaku yang akan diambil. Selanjutnya, terdapat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besaran pengaruh kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta.

## METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan desain penelitian melalui survei kepada responden penelitian. Desain survei yaitu proses pengumpulan informasi primer berupa angka dengan menyebar kuesioner kepada sampel penelitian yang dianggap merepresentasikan populasi.

Kemudian untuk sumber data yang digunakan untuk menunjang penelitian kali ini terdiri dari sumber data primer dengan menyebar kuesioner kepada 86 responden yang terdiri dari tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta dan data sekunder terdiri dari berbagai artikel yang menunjang informasi penelitian, situs Direktorat Jenderal Pemasyarakatan terkait jumlah penghuni Rutan Kelas I Surakarta, dan situs Badan Pusat Statistik. Populasi dari penelitian ini sebanyak 604 orang per Juni 2022. Dari 604 populasi, diperoleh sampel penelitian yaitu 86 responden dengan menggunakan *probability sampling method* yaitu *stratified random sampling*.

Selanjutnya terdapat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu melalui *self-control scale* dan TCU *criminal thinking scale*. Pada variabel kontrol diri menggunakan

alat ukur *Self-Control Scale* yang disusun oleh (Grasmick et al., 1993). Skala *self-control* Gramick memiliki 6 dimensi yang terdiri dari 24 item pernyataan tentang pengendalian diri dimana alat tersebut telah diuji kepada 30 responden dengan nilai r tabel adalah 0,306. Hasil uji coba dari alat ukur *self-control scale* diperoleh bahwa seluruh item dinyatakan valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,896.

Pada variabel *criminal thinking*, alat ukur yang digunakan yaitu TCU *Criminal Thinking Scale* (TCU CTS) yang disusun oleh (Knight et al., 2006). Skala ini memiliki 6 dimensi yang terdiri dari 24 item pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui ketepatan alat ukur tersebut, peneliti melakukan uji coba kepada 30 responden yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Boyolali dengan nilai r tabel adalah 0,306. Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh hasil bahwa seluruh item dinyatakan valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,919.

Berdasarkan hasil uji coba diperoleh bahwa kedua alat ukur tersebut layak digunakan dan dapat melanjutkan penelitian dengan uji lainnya melalui *software* IBM SPSS 26.0 *for windows*.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

#### Karakteristik responden

Terdapat hasil olah data responden penelitian dengan karakteristik yaitu:

**Tabel 2.** Karakteristik Responden

| <i>Karakteristik</i>         | <i>Frekuensi (f)</i> | <i>Presentase (%)</i> |
|------------------------------|----------------------|-----------------------|
| <b>Status penghuni</b>       |                      |                       |
| Tahanan                      | 57                   | 66,3%                 |
| Narapidana                   | 29                   | 33,7%                 |
| <b>Jenis Kelamin</b>         |                      |                       |
| Laki-laki                    | 76                   | 88,4%                 |
| Perempuan                    | 10                   | 11,6%                 |
| <b>Rentan Usia</b>           |                      |                       |
| < 20 tahun                   | 6                    | 7%                    |
| 21 – 35 tahun                | 53                   | 61,6%                 |
| 36 – 50 tahun                | 24                   | 27,9%                 |
| 51 – 65 tahun                | 3                    | 3,5%                  |
| > 66 tahun                   | 0                    | 0                     |
| <b>Jenis Kasus Kejahatan</b> |                      |                       |
| Narkotika                    | 54                   | 62,8%                 |
| Pencurian                    | 19                   | 22,1%                 |
| Penipuan                     | 3                    | 3,5%                  |
| Perlindungan Anak            | 5                    | 5,8%                  |
| Lain-lain                    | 5                    | 5,8%                  |
| <b>Tingkat Pendidikan</b>    |                      |                       |
| Tidak Tamat SD               | 7                    | 8,1%                  |
| SD                           | 7                    | 8,1%                  |
| SMP                          | 33                   | 38,4%                 |
| SMA                          | 35                   | 40,7%                 |
| Sarjana                      | 4                    | 4,7%                  |

Berdasarkan 86 responden penelitian, terdapat karakteristik responden yang diperoleh yaitu didominasi oleh penghuni tahanan sebanyak 57 responden atau 66,3%. Terdapat jenis kelamin terbanyak yang menjadi responden yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 74 responden atau 88,4%. Kemudian, terdapat dominasi rentan usia yang menjadi responden yaitu berada pada usia 21 – 35 tahun sebanyak 53 responden atau 61,6%. Jenis kasus kejahatan yang paling banyak menjadi responden penelitian ini yaitu kasus kejahatan narkotika sebanyak 54 responden atau 62,8%. Kemudian karakteristik yang terakhir yaitu tingkat pendidikan responden yang paling banyak didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 35 orang atau 40,7%.

## Analisis Data Variabel

**Tabel 3.** Kategorisasi Jawaban Variabel Kontrol Diri

| Kategori | Hasil                    | Jumlah | Presentase |
|----------|--------------------------|--------|------------|
| Rendah   | $X < 46,963$             | 12     | 14,0%      |
| Sedang   | $46,963 \leq X < 67,477$ | 64     | 74,4%      |
| Tinggi   | $X > 67,477$             | 10     | 11,6%      |

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh hasil presentase dari jawaban sebanyak 86 responden dapat dikategorikan menjadi kontrol diri rendah dengan jumlah presentase sebanyak 14% atau 12 responden, kontrol diri sedang memiliki presentase sebanyak 74,4% atau sebanyak 64 responden, dan kontrol diri tinggi memiliki presentase sebanyak 11,6% atau sebanyak 10 responden. Berdasarkan hasil tersebut, penghuni Rutan Kelas I Surakarta didominasi dengan kontrol diri intensitas sedang.

**Tabel 4.** Kategorisasi Jawaban Variabel *Criminal Thinking*

| Kategori | Hasil                    | Jumlah | Presentase |
|----------|--------------------------|--------|------------|
| Rendah   | $X < 49,007$             | 16     | 18,6%      |
| Sedang   | $49,007 \leq X < 74,533$ | 53     | 61,6%      |
| tinggi   | $X > 74,533$             | 17     | 19,8%      |

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh hasil bahwa presentase dari jawaban responden sebanyak 86 responden dapat dikategorikan menjadi criminal thinking rendah dengan jumlah presentase sebanyak 18,6% atau 16 responden, criminal thinking sedang memiliki presentase sebanyak 61,6% atau sebanyak 53 responden, dan criminal thinking tinggi memiliki presentase sebanyak 19,8% atau sebanyak 17 responden. Berdasarkan hasil tersebut, penghuni Rutan Kelas I Surakarta didominasi dengan adanya criminal thinking dengan intensitas sedang.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji regresi, terdapat beberapa syarat uji yang harus dipenuhi oleh peneliti yang disebut uji asumsi klasik. Untuk uji yang pertama yaitu uji normalitas. Uji ini harus dipenuhi karena terdapat fungsi yaitu untuk melihat data hasil persebaran kuesioner dapat berdistribusi normal atau tidak. Berdistribusi normal dapat diartikan bahwa data mempunyai sebaran yang merata sehingga data tersebut telah mewakili populasi penelitian (Nurhasanah, 2019). Dalam uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software* IMB SPSS 26.0 dimana syarat yang harus dipenuhi yaitu angka signifikansi  $> 0,10$  yang berarti berdistribusi normal, sedangkan angka signifikansi  $< 0,10$  maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji ini, diperoleh hasil pada kolom *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Oleh karena itu, data penelitian menunjukkan telah memenuhi syarat dimana  $0,200 > 0,10$  yang berarti data hasil penelitian berdistribusi secara normal.

Pengujian selanjutnya yaitu uji linearitas yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel terdapat hubungan yang linear atau tidak. Pada uji ini menggunakan *Test For Linearity* dengan syarat angka signifikansi (*deviation from Linearity*)  $> 0,10$ . Berdasarkan hasil uji linearitas, maka telah diperoleh hasil perhitungan pada *Test For Linearity* sebesar 0,265 dimana nilai tersebut telah lebih dari 0,10 atau memenuhi syarat uji linearitas.

### Uji Regresi Linear Sederhana

Dalam uji regresi linear sederhana terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (kontrol diri) terhadap variabel terikat (*criminal thinking*).

**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Anova)

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 3663.212       | 1  | 3663.212    | 30.221 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 10182.136      | 84 | 121.216     |        |                   |
|                    | Total      | 13845.349      | 85 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: criminal thinking

b. Predictors: (Constant), kontrol diri

Pada tabel diatas, dapat dilihat jumlah nilai signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tabel tersebut diperoleh hasil nilai F sebesar 30,221 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000. Nilai signifikansi 0,000 menunjukkan angka < 0,10 sehingga pada uji ini telah memenuhi syarat agar dapat mengukur besaran pengaruh variabel kontrol diri terhadap variabel *criminal thinking*. Dalam pengujian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,10 maka terdapat pengaruh variabel kontrol diri terhadap *criminal thinking* penghuni Rutan Kelas I Surakarta.

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Coefficients)

| Coefficients <sup>a</sup> |              |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           |              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant)   | 98.390                      | 6.767      |                           | 14.540 | .000 |
|                           | kontrol diri | -.640                       | .116       | -.514                     | -5.497 | .000 |

a. Dependent Variable: criminal thinking

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka peneliti dapat menemukan koefisien arah regresi pada kolom Unstandardized Coefficients. Pada kolom tersebut diperoleh informasi bahwa nilai constant yang dihasilkan yaitu sebesar 98,390 dan nilai koefisien arah regresi yang diperoleh sebesar -0,640. Dengan hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh rumus nilai persamaan regresi, yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 98,390 - 0,640X$$

Berdasarkan nilai koefisien b yaitu -0,640 yang mana nilai tersebut bernilai negatif maka akan terjadi perubahan yang bersifat berbanding terbalik sehingga dapat artinya bahwa setiap terjadi penambahan nilai variabel X maka terjadi mengalami penurunan nilai variabel Y, begitu juga apabila terjadi penurunan nilai variabel X maka variabel Y mengalami kenaikan nilai. Berdasarkan rumus rumus tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel kontrol diri sebesar 98,390 menyatakan kenaikan 1% nilai variabel *criminal thinking* sebesar -0,640. Sehingga diperoleh hasil semakin besar pengaruh kontrol diri yang diberikan maka *criminal thinking* penghuni rutan akan semakin menurun, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan tabel 6, maka diperoleh hasil uji t dengan nilai t hitung sebesar -5,497. Dengan diperoleh hasil tersebut, maka nilai t hitung > t tabel yaitu 5,497 > 1,989 sehingga nilai tersebut telah memenuhi syarat uji signifikansi. Meskipun demikian, nilai signifikansi -5,497 bernilai negatif bukan berarti nilai tersebut dibawah 0, akan tetapi nilai negatif menunjukkan arah yang berbanding terbalik. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hasil yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel kontrol diri terhadap variabel *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta.

**Tabel 7.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Model Summary)

| Model Summary <sup>b</sup> |   |          |                   |                            |
|----------------------------|---|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |

|   |                   |      |      |        |
|---|-------------------|------|------|--------|
| 1 | .514 <sup>a</sup> | .265 | .256 | 11.010 |
|---|-------------------|------|------|--------|

a. Predictors: (Constant), kontrol diri  
b. Dependent Variable: criminal thinking

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji determinasi. Pada uji ini memiliki fungsi yaitu untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan pada kontrol diri terhadap *criminal thinking* penghuni Rutan Kelas I Surakarta. Pada tabel tersebut diperoleh nilai R sebagai koefisien korelasi sebesar 0,514 dimana nilai tersebut menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara kontrol diri dengan *criminal thinking*. Syarat memiliki hubungan yang kuat dapat dilihat dari nilai R lebih besar dari 0,5. Pada tabel diatas juga diperoleh informasi bahwa terdapat nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0,265. Nilai R square ( $R^2$ ) yang diperoleh menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel kontrol diri dan variabel *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Apabila nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0,265 dikonversi menjadi persen, maka diperoleh nilai sebesar 26,5%. Oleh karena itu, besar pengaruh variabel kontrol diri dan variabel *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta sebesar 26,5% sedangkan untuk sisanya diperoleh sebesar 73,5% dimana sisa hasil penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain.

## Pembahasan

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap *Criminal Thinking* Tahanan dan Narapidana Di Rutan Kelas I Surakarta” memiliki variabel penelitian yaitu kontrol diri sebagai variabel bebas dan *criminal thinking* sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner terhadap 86 responden yaitu tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Berdasarkan 86 responden dapat dilakukan analisis terkait sampel penelitian dengan melihat dari karakteristik responden.

Karakteristik responden yang dominan dapat dilihat dari rentan usia. Para responden penelitian dengan kontrol diri yang rendah biasanya dimiliki oleh sekelompok remaja dan dewasa di usia 21 – 35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah & Herlambang, 2021) diperoleh hasil bahwa rentan usia yang memiliki kontrol diri kurang baik berada pada usia 20 - 34 tahun. Kontrol diri yang rendah menunjukkan adanya kecenderungan seseorang untuk bertindak agresif sehingga mengalami kesulitan dalam mengontrol *criminal thinking* yang dimiliki. Apabila hal tersebut tidak dapat dikendalikan maka berdampak pada perilaku menyimpang dengan membenarkan segala tindakan meskipun melanggar norma dan aturan.

Pada pembahasan ini, jenis kejahatan ternyata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *criminal thinking* yang dimiliki seseorang khususnya tahanan maupun narapidana. Hasil dari jawaban responden menunjukkan terdapat dominasi dari karakteristik responden penelitian berasal dari kasus kejahatan penyalahgunaan narkoba sebanyak 62,8% dan pencurian 22,1%. Hasil tersebut tentu didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Caudy et al., 2015) dimana penyalahgunaan zat memoderasi hubungan yang signifikan pada *criminal thinking* terhadap pelaku residivisme. Pelaku residivisme merupakan seorang pelaku tindak kejahatan yang berulang kali melakukan perilaku menyimpang dimana hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering tahanan maupun narapidana melakukan tindak kejahatan kembali, biasanya dilatarbelakangi karena adanya rasionalisasi tindak kejahatan yang lakukan sehingga mereka beranggapan bahwa semua tindakan tersebut adalah benar baik secara sadar maupun tidak sadar. Terlebih dengan adanya pengaruh obat seperti narkoba tentu dapat mengakibatkan kesadaran berpikir seseorang semakin menurun sehingga berdampak pada upaya pengendalian diri yang kurang baik dan tidak jarang menimbulkan perilaku yang melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Selain itu, terdapat dominasi karakteristik responden lainnya seperti status penghuni berasal dari tahanan sebanyak 57 responden. Kemudian jenis kelamin responden terbanyak yaitu laki-laki sebesar 88,4% dimana rutan tersebut didominasi oleh penghuni laki-laki. Untuk tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan SMA sebesar 40,7%, serta jenis pekerjaan terbanyak yang menjadi responden yaitu tahanan dan narapidana sebagai pekerja swasta sebesar 50%.

Kemudian, untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti telah melakukan uji statistik antara lain uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana. Dalam uji regresi linear sederhana dibagi menjadi dua pengujian yaitu uji determinasi untuk mengukur besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat dan uji signifikansi digunakan untuk menguji terhadap hipotesis penelitian.

Pada uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil pada kolom *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,200 > 0,10$ . Sehingga data hasil penelitian memiliki sebaran data secara normal dan merata. Uji selanjutnya yaitu uji linearitas dengan menggunakan uji *Test For Linearity* dimana angka signifikansi  $> 0,10$ . Hubungan dua variabel dikatakan linear karena angka signifikansi (*deviation from Linearity*) yang diperoleh yaitu  $0,265 > 0,10$ . Karena uji asumsi klasik telah dilakukan dan hasilnya memenuhi syarat, maka peneliti dapat melakukan uji selanjutnya.

Pada uji regresi linear sederhana, diketahui bahwa pada tabel anova terdapat nilai signifikansi sebesar  $0,000$  yang menunjukkan  $0,000 < 0,10$ . Berdasarkan nilai tersebut maka telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengukuran pengaruh antar variabel. Pada tabel *coefficients* diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel kontrol diri terhadap variabel *criminal thinking* penghuni rutan dimana diketahui bahwa nilai *constant* sebesar  $98,390$  dan nilai koefisien arah regresi yaitu  $-0,640$  yang bernilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang berbanding terbalik dimana setiap terjadi penambahan nilai variabel kontrol diri maka akan terjadi penurunan nilai pada variabel *criminal thinking* penghuni rutan dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa nilai koefisien regresi menunjukkan setiap kenaikan nilai 1 satuan pada variabel kontrol diri, diperoleh nilai variabel *criminal thinking* yang akan menurun sebesar  $-0,640$ . Sehingga semakin besar pengaruh kontrol diri yang diberikan maka *criminal thinking* penghuni rutan akan semakin menurun, begitu juga sebaliknya.

Untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan dari kedua variabel maka dapat diperoleh dari uji determinasi pada tabel *model summary* dimana nilai *R square* yaitu sebesar  $0,265$  dan nilai *R* yaitu  $0,514$ . Apabila nilai *R square* dikonversi menjadi persen maka diperoleh sebesar  $26,5\%$ . Sehingga besaran pengaruh variabel kontrol diri sebesar  $26,5\%$  terhadap variabel *criminal thinking* kemudian sebanyak  $73,5\%$  sisanya tentu dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Kemudian untuk kemampuan variabel X menerangkan variabel Y diperoleh sebesar  $0,514$  yang berarti signifikan. Rendahnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kontrol diri terhadap *criminal thinking* di Rutan Kelas I Surakarta disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti dalam penelitian (Caudy et al., 2015) terdapat faktor mengonsumsi zat terlarang dapat memoderasi kontrol diri terhadap *criminal thinking* seseorang serta waktu penelitian yang sangat terbatas untuk mendapatkan data yang sesuai.

Pada hasil analisis yang telah dilakukan yaitu ditemukan pengaruh yang negatif dan signifikan antara kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Pernyataan ini ditunjukkan melalui hasil uji signifikansi atau uji t dengan tingkat kesalahan sebesar  $10\%$ . Hasil uji signifikansi terdapat nilai t hitung sebesar  $-5,497$  sedangkan nilai t tabel sebesar  $1,989$ . Bernilai negatif bukan berarti nilai tersebut dibawah 0, akan tetapi nilai negatif menunjukkan arah yang berbanding terbalik. Berdasarkan nilai yang diperoleh dimana nilai t hitung  $> t$  tabel ( $5,497 > 1,989$ ) maka nilai tersebut telah memenuhi syarat yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang dapat diartikan yaitu terdapat pengaruh negatif antara variabel kontrol diri terhadap variabel *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta.

Dengan mengacu pada hasil tersebut, ditemukan hasil penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu oleh (Walters, 2015) dimana pemikiran kriminal reaktif merupakan akibat dari rendahnya pengendalian diri dan menjadi penyebab terjadinya tindak pidana. Selanjutnya menurut (Glenn D. Walters, 2016) menyatakan bahwa pelanggaran dan kontrol diri yang rendah adalah prediktor yang sama dari *reactive criminal thinking*. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran kriminal reaktif menjadi proses kognitif yang mempengaruhi pengambilan keputusan, pengendalian diri yang rendah menjadi proses perilaku-interpersonal yang mempengaruhi hubungan, awal perilaku antisosial menjadi proses perkembangan yang mempengaruhi modal sosial, dan menyinggung menjadi proses perilaku yang mempengaruhi status hukum seseorang. Menurut (Hamzah & Herlambang, 2021) ditemukan hasil dimana terdapat korelasi yang lemah antara kontrol diri dengan *criminal thinking* pada kasus kejahatan seksual. Diperkuat lagi dari penelitian yang dilakukan oleh (Packer et al., 2009) ditemukan hubungan yang kuat antara pengendalian diri yang lemah dan pemikiran kriminal yang tinggi pada pelaku pengguna narkoba. Selain itu ditegaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut yaitu usia yang lebih muda dapat mengakibatkan *criminal thinking* lebih tinggi.

Variabel kontrol diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Kontrol diri harus dimiliki oleh penghuni rutan agar dapat

menciptakan kedamaian, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan dalam menjalani masa masa pidana sehingga dapat terhindar dari adanya pemikiran untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Untuk menciptakan kontrol diri yang baik, maka para penghuni perlu mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang diberikan oleh petugas seperti mengikuti pembinaan dengan tertib dan aktif mengikuti kegiatan kerohanian agar memiliki pemikiran yang luas dalam memandang kehidupan. Hal ini bertujuan agar para tahanan dan narapidana dapat mengurangi kecenderungannya untuk memikirkan hal-hal negatif di dalam rutan. Selain itu, petugas juga perlu menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai agar para penghuni rutan bersemangat dalam mengikuti kegiatan sehingga harapannya penghuni rutan dapat meningkatkan ilmu spiritual, mental, dan juga keterampilan agar siap untuk menjalani kehidupan yang baru di masyarakat secara utuh dan dapat hidup mandiri tanpa mengulangi kesalahan yang sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil analisis, ditemukan pengaruh negatif kontrol diri terhadap *criminal thinking* penghuni di Rutan Kelas I Surakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi penghuni rutan terhadap kontrol diri, untuk mengetahui persepsi penghuni rutan terhadap *criminal thinking*, dan untuk menentukan besaran pengaruh kontrol diri terhadap *criminal thinking* penghuni di Rutan Kelas I Surakarta. Setelah melakukan pembahasan yang mendalam, diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Penghuni Rutan Kelas I Surakarta memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kontrol diri. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengukuran persepsi terhadap kontrol diri berada pada kategori sedang dimana dari 86 jawaban responden terdapat sebanyak 64 responden memberikan jawaban yang menunjukkan kontrol diri sedang.
2. Penghuni Rutan Kelas I Surakarta memiliki persepsi yang cukup baik terhadap *criminal thinking*. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengukuran persepsi terhadap *criminal thinking* berada pada kategori sedang dimana dari 86 jawaban responden terdapat sebanyak 53 responden memberikan jawaban yang menunjukkan *criminal thinking* sedang.
3. Diperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh signifikan dan negatif kontrol diri terhadap *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh yang berbanding terbalik dimana semakin rendah kontrol diri maka dapat meningkatkan *criminal thinking* tahanan dan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta, begitu juga sebaliknya. Terdapat besaran pengaruh yang diberikan oleh kontrol diri terhadap *criminal thinking* penghuni Rutan Kelas I Surakarta yaitu sebesar 26,5%. Kemudian sisa dari hasil tersebut yaitu 73,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Untuk mengetahuinya maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi *criminal thinking* agar penelitian ini dapat berkembang dan memberikan manfaat dalam dunia pemasyarakatan maupun pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih tentu selalu terucap oleh peneliti kepada dosen pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan segala proses dengan penuh kesabaran. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini tanpa terkecuali.

## DAFTAR RUJUKAN

### ARTIKEL

- Andini, S. P. (2021). *Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Beroda Dua Pada Masa Pandemi Covid-19 Wilayah Polres Bungo*.
- Chrisjanto, E. (2021). *Efektifitas Pengendalian Patologi Sosial Dalam Mencegah Potensi Kejahatan Terhadap Tindakan Hukum Di Masyarakat*. 4(1). <https://doi.org/10.35724/jrj.v5i1.3643>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (5th ed., Vol. 53, Issue

- 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Cuadra, L. E., Jaffe, A. E., Thomas, R., & DiLillo, D. (2014). Child maltreatment and adult criminal behavior: Does criminal thinking explain the association? *Child Abuse and Neglect*, 38(8), 1399–1408. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.02.005>
- Grasmick, H. G., Tittle, C. R., Bursik, R. J., & Arneklev, J. and B. J. (1993). Testing the Core Empirical Implications of Gottfredson and Hirschi's General Theory of Crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 30(1), 5–29.
- Hamzah, I., & Herlambang, P. R. (2021). Dapatkah Bersyukur dan Kontrol Diri Mencegah Criminal Thinking Narapidana Kasus Kekerasan Seksual? *Jurnal Psikologi*, 17(1), 8. <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.11333>
- Knight, K., Garner, B. R., Simpson, D. D., Morey, J. T., & Flynn, P. M. (2006). An assessment for criminal thinking. *Crime and Delinquency*, 52(1), 159–177. <https://doi.org/10.1177/0011128705281749>
- Komariah, M., Pratama, R., & Adriansyah, E. (2022). Dampak Pandemi Corona Virus Disease Covid-19 Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kabupaten Ciamis. 22–39.
- Maulida, E. F. J. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Tindakan Kejahatan Berulang pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Jember. [http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/2339%0Ahttp://repository.unmuhjember.ac.id/2339/3/BAB 1.pdf](http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/2339%0Ahttp://repository.unmuhjember.ac.id/2339/3/BAB%201.pdf)
- Nurhasanah, S. (2019). *Praktikum Statistika 2 Untuk Ekonomi dan Bisnis* (D. A. Halim & Rosidah (eds.); 3rd ed.). Salemba Empat.
- Packer, G., Best, D., Day, E., & Wood, K. (2009). Criminal thinking and self-control among drug users in court mandated treatment. *Criminology and Criminal Justice*, 9(1), 93–110. <https://doi.org/10.1177/1748895808099182>
- Pratama, I. W., Dewi, A. . S., & Widyantara, I. M. (2021). Fungsi Lembaga Pemasarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) (Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar). *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 2(1). <https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.261>
- Rivaldi, A. (2021). *Kajian Kriminologis Yang Mempengaruhi Narapidana Melakukan Pengulangan Tindak Pidana Pencurian*.
- Sari, I. N., & Nuqul, F. L. (2014). Criminal Thinking Pada Narapidana Wanita. *Asosiasi Psikologi Forensik*, 53(9), 1689–1699.
- Situmeang, S. M. (2021). Fenomena Kejahatan Di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kriminologi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 19(1), 35–43. <https://doi.org/10.34010/miu.v19i1.5067>
- Sutha. (2018). Pengaruh Kontrol diri terhadap perilaku cyberloafing. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Taxman, F. S., Rhodes, A. G., & Dumenci, L. (2011). Construct and predictive validity of criminal thinking scales. *Criminal Justice and Behavior*, 38(2), 174–187. <https://doi.org/10.1177/0093854810389550>
- Triana, A. A., & Fauzi, A. M. (2020). Dampak Pandemi Corona Virus Diserse 19 Terhadap Meningkatnya Kriminalitas Pencurian Sepeda Motor Di Surabaya. *Syiah Kuala Law Journal*, 4(3), 302–309. <https://doi.org/10.24815/sklj.v4i3.18742>
- Walters, G. D. (2016). Reactive Criminal Thinking as a Consequence of Low Self-Control and Prior Offending. *Deviant Behavior*, 38(2), 119–129. <https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1196951>

## BUKU

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (5th ed., Vol. 53, Issue 9).

- Fuady, M. (2014). *Teori-Teori Besar Dalam Hukum* (3rd ed.). KENCANA.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (1st ed.). Sinar Grafika Offset.
- Mustofa, M. (2021). *Kriminologi (Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum)* (3rd ed.). KENCANA.
- Nurhasanah, S. (2019). *Praktikum Statistika 2 Untuk Ekonomi dan Bisnis* (D. A. Halim & Rosidah (eds.); 3rd ed.). Salemba Empat.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (10th ed.). Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi* (Mihranis (ed.); 1st ed.). Alauddin University Pres.